https://journal.nabest.id/index.php/annajah
e-ISSN: 2964-965X (Media Online) | p-ISSN: 2964-9633 (Media Cetak)
Vol. 5 No.6 (November 2026)

Submitted: 10-10-2026 | Accepted: 20-10-2026 | Published: 04-11-2026

PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN TANGGUNG JAWAB DAN DISIPLIN SISWA DI SD NEGERI KALIPAGU

Rindiani Eka Puspitasari[1], Muh. Hanif*
[1,2] UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: [1]244110402281@mhs.uinsaizu.ac.id , [2*]muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Abstract
School culture is an educational environment that may support the development of responsibility and discipline among elementary school students. This article discusses the role of school culture in fostering these values in the context of Islamic Religious Education (PAI) at SD Negeri Kalipagu. The study begins with observations of classroom infographics displaying class structures, cleaning schedules, and student achievements; regular exercise on Wednesdays and Fridays; the recitation of Asmaul Husna every Thursday morning; and the school's neat and clean environment. The study adopts a descriptive qualitative approach and uses observation, interviews, and documentation to collect data. The discussion focuses on school culture, the distribution of responsibilities, routines related to discipline, environmental cleanliness, and opportunities to connect school habits with Islamic educational values. The discussion indicates that classroom media and routine activities can provide contexts for practicing responsibility and discipline. However, the existence of programs alone does not prove that these values have been internalized by every student. Teacher guidance, role modelling, consistent implementation, and observable student behavior remain important considerations when assessing character development
Keywords: *school culture, responsibility, discipline*

Abstrak
Budaya sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang berpotensi mendukung penanaman nilai tanggung jawab dan disiplin pada siswa sekolah dasar. Artikel ini membahas peran budaya sekolah dalam menanamkan kedua nilai tersebut dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Kalipagu. Kajian berangkat dari pengamatan terhadap infografis struktur kelas, jadwal piket, dan daftar siswa berprestasi, kegiatan senam setiap Rabu dan Jumat, pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap Kamis pagi, serta kondisi lingkungan sekolah yang tampak rapi dan bersih. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan diarahkan pada bentuk budaya sekolah, pembagian tanggung jawab, rutinitas yang berkaitan dengan disiplin, kebersihan lingkungan, serta peluang menghubungkan kebiasaan sekolah dengan nilai-nilai PAI. Uraian menunjukkan bahwa media kelas dan kegiatan rutin dapat menyediakan konteks pembiasaan tanggung jawab dan disiplin. Namun, keberadaan program belum dengan sendirinya membuktikan internalisasi nilai pada seluruh siswa. Peran arahan, keteladanan guru, konsistensi pelaksanaan, dan bukti perilaku tetap perlu diperhatikan dalam menilai proses penanaman karakter.
Kata Kunci: budaya sekolah, tanggung jawab, disiplin

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menjadi dasar perkembangan kepribadian siswa. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan keterampilan. (Tyera et al., 2022) menjelaskan bahwa pendekatan keterampilan proses berbasis lingkungan bertujuan mengembangkan aktivitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan tersebut relevan dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, karena nilai tanggung jawab dan disiplin perlu diwujudkan dalam perilaku nyata. Oleh sebab itu, budaya sekolah dapat ditelaah sebagai salah satu sarana pembiasaan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pada tahap ini, siswa mulai mempelajari cara menjalankan kewajiban, menaati aturan, menghargai orang lain, dan menjaga lingkungan bersama. Oleh karena itu, sekolah memiliki .tanggung jawab untuk menghadirkan proses pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui penjelasan verbal di kelas, tetapi perlu diperkuat melalui pengalaman konkret dalam kehidupan sekolah. Lingkungan yang tertata, aturan yang dipahami, serta rutinitas yang dilaksanakan secara konsisten dapat menjadi konteks pembelajaran karakter. (Hanipah et al., 2022) membahas pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong keaktifan siswa, sedangkan (Suwarni, 2023) menempatkan budaya sekolah sebagai aspek yang berkaitan dengan terciptanya lingkungan belajar kondusif. Kedua tema tersebut memberikan landasan untuk mengkaji sekolah sebagai ruang pembentukan karakter.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, tanggung jawab dan disiplin dapat dikaitkan dengan pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab berkaitan dengan kesediaan melaksanakan kewajiban, menjaga amanah, serta mempertanggungjawabkan tindakan. Sementara itu, disiplin berhubungan dengan kemampuan menaati aturan, menghargai waktu, dan melaksanakan kegiatan secara tertib. Kedua nilai tersebut tidak berdiri terpisah dari kehidupan keagamaan, sebab pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, serta lingkungan. Pendidikan agama akan lebih bermakna apabila pengetahuan yang dipelajari memperoleh ruang penerapan dalam perilaku nyata. (Biantoro & Rahmatullah, 2025) membahas internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa. Perspektif tersebut dapat digunakan untuk memahami bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses pendidikan yang menghubungkan nilai dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, penanaman tanggung jawab dan disiplin dapat dikaji melalui pembelajaran PAI sekaligus budaya yang berkembang di sekolah. Pembelajaran PAI juga tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya toleransi (Zahrotul & Hanif, 2026).

Budaya sekolah dapat dipahami sebagai kumpulan nilai, kebiasaan, aturan, simbol, dan pola interaksi yang berkembang serta dijalankan oleh warga sekolah. Budaya tersebut tidak hanya terlihat dalam tata tertib tertulis, tetapi juga dalam kebiasaan membersihkan kelas, mengikuti kegiatan bersama, menghormati guru, dan menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan. Budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik karena nilai-nilai yang berkembang di lingkungan pendidikan dapat dipelajari melalui pengamatan, pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman sehari-hari. Lingkungan sekolah tidak hanya mencakup kondisi fisik ruang kelas, tetapi juga meliputi nilai, norma, hubungan sosial, dan kebiasaan yang diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, budaya sekolah dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin melalui kegiatan rutin serta perilaku yang dibiasakan dalam kehidupan sekolah (Afriani & Yeli, 2026). Budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter perlu dibangun melalui keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, serta keluarga. Aturan akan lebih mudah dipahami ketika disertai contoh nyata dan penerapan yang konsisten. Penelitian (Suwarni, 2023) mengenai peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif relevan sebagai pijakan konseptual. Lingkungan belajar yang kondusif perlu didukung oleh aturan yang jelas, hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta pengelolaan kelas yang efektif. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk suasana belajar yang tertib, nyaman, dan mendukung keterlibatan siswa. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan belajar dapat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami proses pembentukan perilaku siswa di sekolah (Mudarris, 2024).

Demikian pula, kajian manajemen kelas oleh (Amri et al., 2025) dapat menjadi rujukan untuk melihat pentingnya pengelolaan lingkungan pembelajaran. Dalam konteks SD Negeri Kalipagu, budaya sekolah diposisikan sebagai konteks pendidikan yang perlu diperiksa

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kontribusinya terhadap tanggung jawab dan disiplin, bukan sebagai penyebab yang dianggap otomatis menghasilkan karakter tertentu.

Pengamatan awal di SD Negeri Kalipagu memperlihatkan beberapa fenomena yang menarik untuk diteliti. Di sejumlah ruang kelas terdapat infografis yang memuat struktur kelas, jadwal piket, dan urutan siswa berprestasi. Sekolah juga menyelenggarakan senam rutin pada hari Rabu dan Jumat serta pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap Kamis pagi. Selain itu, kondisi lingkungan sekolah yang diamati tampak rapi dan bersih. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat menjadi salah satu unsur penting dalam proses pendidikan karakter. (Amrulloh et al., 2024) menjelaskan bahwa kondisi lingkungan belajar dan interaksi sosial memiliki keterkaitan dengan keberhasilan belajar siswa. Jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam, budaya sekolah dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembiasaan untuk mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab dapat ditanamkan melalui pelaksanaan tugas yang diberikan, sedangkan disiplin dapat dibiasakan melalui kepatuhan terhadap aturan dan keteraturan mengikuti kegiatan sekolah. Dengan demikian, pengamalan nilai-nilai PAI dapat dikaji melalui keterkaitan antara nilai yang dipelajari dan perilaku yang ditunjukkan siswa di lingkungan sekolah.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya unsur penataan ruang, pembagian tugas, kegiatan terjadwal, pembiasaan religius, dan pemeliharaan lingkungan. Meskipun demikian, keberadaan kegiatan atau media tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa semua siswa telah memiliki tanggung jawab dan disiplin yang baik. Penelitian diperlukan untuk mengetahui bagaimana aturan dipahami, bagaimana tugas dilaksanakan, dan bagaimana guru menghubungkan rutinitas dengan nilai PAI. Dengan demikian, pengamatan awal menjadi titik berangkat untuk penyelidikan lebih mendalam terhadap praktik pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah.

Infografis struktur kelas dan jadwal piket merupakan unsur visual yang dapat membantu memperjelas pembagian peran dan kewajiban siswa. Struktur kelas memberikan informasi mengenai tanggung jawab organisasi kelas, sedangkan jadwal piket menunjukkan pembagian tugas dalam menjaga kebersihan ruang belajar. Daftar siswa berprestasi juga menjadi bagian dari lingkungan visual kelas yang dapat mempengaruhi cara siswa memahami pencapaian dan penghargaan. Namun, makna pendidikan dari media tersebut bergantung pada cara guru menggunakannya. Apabila jadwal piket hanya ditempel tanpa pelaksanaan dan evaluasi, fungsi pendidikannya mungkin terbatas. Sebaliknya, jika siswa dilibatkan dalam pembagian tugas, diingatkan secara proporsional, dan diajak mengevaluasi pelaksanaannya, media tersebut dapat menjadi sarana pembelajaran tanggung jawab. Penanaman karakter tanggung jawab dapat dikaitkan dengan keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. (Putri & Setyowati, 2023) menguraikan bahwa kegiatan seperti membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket kelas, dan merawat tanaman dapat digunakan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam konteks budaya sekolah, kegiatan tersebut dapat menjadi sarana pembiasaan tanggung jawab karena siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam merawat lingkungan yang digunakan bersama.

(Susanto et al., 2025) membahas penataan ruang kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa, sementara (Utami et al., 2025) secara khusus mengangkat hubungan piket kelas dengan karakter tanggung jawab dan kepedulian terhadap kebersihan. Rujukan tersebut mendukung pentingnya mengkaji praktik, bukan hanya keberadaan media. Kegiatan senam rutin setiap Rabu dan Jumat merupakan fenomena lain yang dapat ditelaah dalam kaitannya dengan pembentukan disiplin. Kegiatan terjadwal menuntut siswa untuk mengetahui waktu pelaksanaan, mempersiapkan diri, mengikuti arahan, dan menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Dari sisi tanggung jawab, siswa dapat diberi kesempatan untuk membantu persiapan, menjaga perlengkapan, dan mengikuti kegiatan sesuai kesepakatan. Namun, nilai karakter yang berkembang melalui kegiatan tersebut perlu diamati berdasarkan perilaku

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

konkret, bukan hanya diasumsikan dari rutinitasnya. Penelitian perlu memeriksa bagaimana guru menyampaikan aturan, bagaimana siswa merespons arahan, serta bagaimana keterlambatan atau ketidakikutsertaan ditangani. (Wardatun Nazia & Rezkillah, 2025) membahas pembiasaan baris dan pemeriksaan kebersihan dalam hubungannya dengan disiplin dan pola hidup sehat. Kajian tersebut dapat menjadi pembanding konseptual untuk melihat bahwa aktivitas rutin berpotensi menjadi wahana pendidikan karakter apabila dilaksanakan secara terarah, konsisten, dan disertai keteladanan.

Pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap Kamis pagi menunjukkan adanya kegiatan religius yang terjadwal di lingkungan sekolah. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan keagamaan dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengenal nama-nama Allah, menumbuhkan perhatian terhadap kehidupan spiritual, dan membangun suasana belajar yang berorientasi pada nilai agama. Hubungannya dengan tanggung jawab dan disiplin perlu dianalisis secara hati-hati. Disiplin dapat diamati melalui kesiapan mengikuti kegiatan, ketertiban, dan konsistensi pelaksanaan, sedangkan tanggung jawab dapat dikaji melalui kesediaan siswa mengikuti kesepakatan serta menjaga suasana kegiatan. Pembacaan Asmaul Husna tidak serta-merta membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi. Penelitian perlu mengetahui cara guru menjelaskan makna kegiatan, memberikan contoh perilaku, dan menghubungkan pesan keagamaan dengan kehidupan siswa. (Nur et al., 2025) mengangkat lingkungan sekolah dan perkembangan spiritual siswa, sedangkan (Hidayah & Hanif, 2026) membahas modal sosial dan pembentukan karakter religius. Kedua tema tersebut relevan untuk membangun kerangka analisis.

Kebersihan dan kerapian sekolah menjadi fenomena yang juga penting untuk diperiksa. Lingkungan yang terawat dapat mencerminkan adanya aturan, pembagian tanggung jawab, dan kebiasaan yang dilaksanakan oleh warga sekolah. Namun, penampilan fisik yang bersih tidak dengan sendirinya menunjukkan siapa yang menjaga kebersihan, seberapa konsisten perilaku tersebut dilakukan, atau apakah siswa memahami alasan di balik aturan. Penelitian perlu menelusuri hubungan antara kondisi lingkungan dengan praktik yang menyertainya, seperti jadwal piket, pengelolaan sampah, pengawasan guru, dan partisipasi siswa. (Nur et al., 2025) membahas upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah. (Biantoro & Istiqlal, 2025) juga mengangkat pembiasaan kebersihan sebagai pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiyah. Rujukan tersebut memberikan dasar untuk menganalisis kebersihan bukan sekadar kondisi fisik, melainkan juga kemungkinan ruang pembelajaran akhlak dan tanggung jawab yang harus dibuktikan melalui data lapangan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami peran budaya sekolah dalam penanaman tanggung jawab dan disiplin siswa pada pembelajaran PAI di SD Negeri Kalipagu. Fokusnya bukan hanya mendeskripsikan kegiatan sekolah, tetapi juga menelaah proses pendidikan yang menghubungkan rutinitas, media visual, interaksi guru-siswa, dan pengamalan nilai agama. Pertanyaan utama penelitian meliputi bentuk budaya sekolah yang relevan dengan tanggung jawab dan disiplin, cara guru mengintegrasikan nilai PAI ke dalam kebiasaan sekolah, serta faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya. Penelitian juga perlu membedakan antara aturan formal, pelaksanaan kegiatan, pemahaman siswa, dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, pembahasan tidak berhenti pada daftar program, melainkan menelaah mekanisme pendidikan karakter yang berlangsung. Arah tersebut selaras dengan kebutuhan untuk memahami lingkungan belajar sebagai konteks sosial dan fisik yang mempengaruhi pengalaman pendidikan, sebagaimana menjadi perhatian dalam sejumlah referensi tentang budaya sekolah, pengelolaan kelas, dan lingkungan belajar.

Lingkungan belajar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengalaman bagi siswa. (Tyera et al., 2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran memberikan kesempatan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kepada siswa untuk berinteraksi dengan objek nyata, menemukan konsep, dan terlibat lebih aktif dalam kegiatan belajar. Dalam konteks budaya sekolah, lingkungan fisik seperti ruang kelas yang tertata, jadwal piket, dan fasilitas sekolah dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar sehari-hari. Keberadaan unsur-unsur tersebut dapat ditelaah untuk mengetahui bagaimana siswa mengenali dan melaksanakan tanggung jawabnya dalam menjaga lingkungan bersama. Namun, penerapannya dalam pembentukan karakter perlu dianalisis secara khusus sesuai dengan data penelitian.

Budaya sekolah dalam penelitian ini dipahami sebagai pola nilai dan praktik yang berulang dalam kehidupan sekolah serta diterima, dipelihara, atau dinegosiasikan oleh warga sekolah. Unsurnya dapat berupa tata tertib, jadwal kegiatan, simbol visual, kebiasaan menjaga kebersihan, pola komunikasi, dan keteladanan orang dewasa. Budaya sekolah tidak selalu terbentuk melalui peraturan tertulis; sebagian muncul dari rutinitas dan harapan sosial yang dipraktekkan setiap hari. Karena itu, analisis budaya sekolah perlu memperhatikan hubungan antara aturan formal dan tindakan nyata. (Suwarni, 2023) mengkaji peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif, sedangkan (Amri et al., 2025) membahas pengelolaan kelas dalam konteks lingkungan belajar. Kedua referensi tersebut dapat digunakan untuk mendukung pembahasan mengenai pengaturan lingkungan dan praktik keseharian. Dalam konteks SD Negeri Kalipagu, konsep budaya sekolah menjadi lensa untuk memeriksa bagaimana media kelas, kegiatan rutin, dan kebiasaan kebersihan dijalankan serta diberi makna oleh guru dan siswa.

Tanggung jawab merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan kesediaan seseorang menjalankan kewajiban dan menerima konsekuensi tindakannya. Pada jenjang sekolah dasar, perilaku tanggung jawab dapat diamati melalui tindakan sederhana, seperti menyelesaikan tugas, melaksanakan piket, menjaga perlengkapan, mengakui kesalahan, dan menepati kesepakatan kelas. Indikator tersebut perlu dirumuskan secara jelas agar penelitian tidak menilai karakter hanya berdasarkan kesan umum. Dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab dapat dikaitkan dengan amanah dan kewajiban berbuat baik. Namun, hubungan konseptual tersebut harus dijelaskan melalui kerangka teori dan sumber yang memadai, bukan semata-mata menggunakan istilah agama sebagai label. (Hakim, 2023) menempatkan tanggung jawab terhadap kebersihan sekolah sebagai perhatian dalam pendidikan agama dan budi pekerti, sementara (Utami et al., 2025) membahas piket kelas dan karakter tanggung jawab. Kedua rujukan itu relevan untuk mengembangkan indikator perilaku yang dapat diteliti melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Disiplin dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan dan kebiasaan mengikuti aturan, menghargai waktu, serta menjalankan kegiatan secara tertib. Pada siswa sekolah dasar, disiplin dapat terlihat melalui ketepatan hadir, kesiapan mengikuti pembelajaran, kepatuhan terhadap kesepakatan, ketertiban ketika mengikuti kegiatan bersama, dan konsistensi menyelesaikan tugas. Penilaian disiplin perlu mempertimbangkan konteks, usia, dan kemampuan siswa, sehingga tidak menyamakan setiap kesalahan dengan ketiadaan karakter. Disiplin juga sebaiknya dibangun melalui pemahaman dan pembiasaan, bukan hanya ketakutan terhadap hukuman. Kajian (Wardatun Nazia & Rezkillah, 2025) mengenai pembiasaan baris dan pemeriksaan kebersihan memberikan topik pembanding untuk memahami hubungan rutinitas dan perilaku tertib. Dalam penelitian di SD Negeri Kalipagu, indikator disiplin perlu disesuaikan dengan kegiatan yang benar-benar berlangsung dan di konfirmasi kepada pihak sekolah. Dengan cara tersebut, analisis dapat menjelaskan perilaku yang tampak tanpa membuat generalisasi mengenai keseluruhan karakter siswa dari satu pengamatan singkat.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang tidak terbatas pada penguasaan materi pengetahuan agama, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap dan pengamalan ajaran dalam kehidupan. (Rahmasari et al., 2024) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran PAI berkaitan dengan terbentuknya kepribadian peserta didik yang tercermin dalam pikiran dan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

perilakunya. Berdasarkan pemikiran tersebut, budaya sekolah dapat dikaji sebagai salah satu konteks pembiasaan karakter, misalnya melalui pelaksanaan tata tertib, penyelesaian tugas, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Praktik-praktik tersebut perlu dianalisis berdasarkan data penelitian untuk mengetahui bagaimana nilai tanggung jawab dan disiplin ditanamkan di SD Negeri Kalipagu.

Dalam penelitian ini, pembelajaran PAI menjadi konteks untuk mengkaji bagaimana nilai tanggung jawab dan disiplin dijelaskan, dicontohkan, serta dihubungkan dengan kebiasaan sekolah. Guru dapat mengaitkan materi tentang akhlak, amanah, kewajiban, dan kebersihan dengan pengalaman siswa dalam melaksanakan piket, menaati aturan, atau mengikuti kegiatan religius. Hubungan tersebut harus ditelusuri melalui rencana pembelajaran, penjelasan guru, serta pengalaman siswa, bukan hanya disimpulkan dari adanya kegiatan sekolah. (Biantoro & Rahmatullah, 2025) membahas internalisasi nilai PAI dalam pembinaan moral siswa. Sementara itu, (Sari & Hanif, 2026) mengangkat pengelolaan kurikulum berbasis nilai Islam dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Rujukan ini dapat membantu membangun pembahasan tentang integrasi nilai agama dalam kegiatan pendidikan, dengan tetap memeriksa kesesuaian penerapannya di lokasi penelitian.

Internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses ketika nilai tidak hanya diketahui, tetapi secara bertahap dipahami, diterima, dan diwujudkan dalam perilaku. Dalam konteks pendidikan karakter, proses tersebut memerlukan pengulangan, keteladanan, dialog, kesempatan berlatih, dan evaluasi yang sesuai dengan perkembangan siswa. Pembiasaan yang dilakukan tanpa penjelasan berisiko menjadi tindakan mekanis, sedangkan penjelasan nilai tanpa kesempatan praktik dapat sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menghubungkan pemahaman dan tindakan melalui pengalaman yang konkret. Penelitian ini dapat mengamati apakah siswa memahami alasan adanya jadwal piket, mengerti tujuan kegiatan religius, serta mampu menjelaskan pentingnya mengikuti aturan bersama. (Hidayah & Hanif, 2026) mengkaji modal sosial dan pembentukan karakter religius, (Rahmania & Hanif, 2025) membahas strategi kepala sekolah dalam menanamkan nilai Islam di sekolah multikultural. Tema-tema tersebut dapat digunakan sebagai landasan pembanding untuk menelaah peran hubungan sosial, keteladanan, dan kebijakan sekolah. Kebijakan sekolah dapat menjadi salah satu sarana untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan mendukung pembentukan karakter siswa. (Pasaribu et al., 2024) menjelaskan bahwa aturan yang mendukung kebersihan, ketertiban, dan keamanan lingkungan sekolah dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman. Dalam penelitian mengenai budaya sekolah, aturan tersebut dapat dikaji lebih lanjut melalui pelaksanaan kegiatan rutin, kepatuhan siswa terhadap tata tertib, serta keterlibatan mereka dalam menjaga lingkungan sekolah.

Lingkungan belajar mencakup unsur fisik dan sosial yang membentuk pengalaman siswa. Unsur fisik meliputi ruang kelas, tata letak, media informasi, kebersihan, dan fasilitas, sedangkan unsur sosial mencakup interaksi guru-siswa, hubungan antarteman, aturan bersama, dan suasana emosional. Kedua unsur tersebut dapat saling berkaitan. Ruang yang tertata dapat memudahkan siswa mengenali informasi, sementara interaksi yang mendukung dapat membantu mereka memahami tanggung jawab terhadap ruang tersebut. Namun, hubungan antara lingkungan dan perilaku tidak bersifat otomatis karena turut dipengaruhi oleh kebiasaan, dukungan keluarga, kondisi individu, dan cara pengelolaan budaya sekolah. Pengelolaan budaya sekolah membutuhkan perencanaan, pembagian tugas, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan yang terarah. Pembagian tugas dan penyusunan aturan menjadi bagian dari pengorganisasian kegiatan sekolah, sedangkan pengawasan membantu sekolah menilai pelaksanaan program dan perilaku peserta didik. Aspek-aspek tersebut dapat digunakan untuk memahami bagaimana pengelolaan budaya sekolah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya (Rahayu et al., 2022).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

(Nurdiana, 2023) membahas lingkungan fisik kelas dan minat aktivitas belajar anak usia dini, sedangkan (Nursidik et al., 2024) mengangkat pentingnya lingkungan belajar fisik di sekolah dasar. Referensi tersebut mendukung perhatian terhadap aspek fisik, tetapi penelitian di SD Negeri Kalipagu perlu mengkaji secara khusus bagaimana kondisi lingkungan berhubungan dengan pembiasaan karakter, tanpa mengklaim adanya hubungan sebab-akibat yang belum diuji. Penataan kelas merupakan salah satu bentuk pengelolaan lingkungan yang dapat menyediakan informasi dan memperjelas pembagian tugas. Struktur kelas, jadwal piket, serta papan informasi dapat membantu siswa mengenali tanggung jawab individu dan kelompok. Efektivitas media tersebut bergantung pada keterbacaan, keterbaruan informasi, keterlibatan siswa dalam penyusunan, dan konsistensi pelaksanaan. Apabila siswa dilibatkan dalam menentukan tugas dan mengevaluasi hasilnya, mereka berpeluang memahami aturan sebagai kesepakatan bersama. Sebaliknya, apabila informasi hanya ditampilkan sebagai dekorasi, fungsi pembelajarannya dapat menjadi terbatas. (Susanto et al., 2025) membahas inovasi penataan ruang kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa, sedangkan (Ardiansyah et al., 2025) mengangkat optimalisasi manajemen kelas untuk membangun lingkungan kondusif. Dalam penelitian ini, penataan kelas akan dianalisis melalui pengamatan terhadap penggunaan media, penjelasan guru, dan perilaku siswa. Analisis tersebut membantu membedakan keberadaan fasilitas dari pemanfaatannya sebagai sarana pendidikan tanggung jawab dan disiplin.

Pembiasaan kebersihan merupakan praktik yang dapat menghubungkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pelaksanaan piket, pengelolaan sampah, dan pemeliharaan fasilitas memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam menjaga ruang bersama. Pendidikan kebersihan akan lebih bermakna apabila siswa memahami bahwa kebersihan bukan hanya tugas petugas sekolah atau guru, melainkan tanggung jawab seluruh warga sekolah sesuai peran masing-masing. Guru dapat memperkuat pemahaman tersebut melalui contoh nyata, pembagian tugas yang adil, serta umpan balik yang membangun. (Siskayanti & Chastanti, 2022) membahas karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. (Farhan et al., n.d.) mengangkat pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, sedangkan (Biantoro & Istiqlal, 2025) membahas kebersihan sebagai pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiyah. Rujukan ini memberikan dasar konseptual untuk menelaah kebersihan di SD Negeri Kalipagu sebagai praktik sosial dan pendidikan karakter.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan peran budaya sekolah dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Kalipagu. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pelaksanaan budaya sekolah dalam konteks kegiatan pendidikan sehari-hari, termasuk pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan, pelaksanaan tugas piket, pemanfaatan media informasi kelas, kegiatan senam pagi, serta pembacaan Asmaul Husna. SD Negeri Kalipagu dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sejumlah kegiatan dan kebiasaan sekolah yang relevan dengan penanaman nilai tanggung jawab dan disiplin. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk pelaksanaan budaya sekolah, keterlibatan warga sekolah, serta keterkaitannya dengan pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran PAI. Data penelitian dianalisis dengan memperhatikan konteks pelaksanaan kegiatan dan perilaku yang dapat diamati, sehingga pembahasan tidak hanya berfokus pada keberadaan program sekolah, tetapi juga pada makna dan fungsi pembiasaan tersebut dalam kehidupan siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah, kebersihan dan kerapian kelas, keberadaan struktur organisasi kelas, jadwal piket, serta pelaksanaan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kegiatan rutin seperti senam pagi dan pembacaan Asmaul Husna. Pengamatan tersebut memberikan gambaran mengenai bentuk budaya sekolah yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari pihak sekolah mengenai tujuan kegiatan, penerapan aturan, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, serta keterkaitan budaya sekolah dengan pembelajaran PAI. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, terutama yang berkaitan dengan media informasi kelas, jadwal kegiatan, tata tertib, dan kondisi lingkungan sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara saling melengkapi agar informasi yang diperoleh memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik budaya sekolah. Dalam proses analisis, hasil pengamatan langsung dibedakan dari keterangan informan dan penafsiran peneliti agar kesimpulan yang disusun tetap berlandaskan pada data penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengorganisasian data, pengodean, pengelompokan informasi ke dalam tema, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi ditelaah untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan budaya sekolah, tanggung jawab, disiplin, pembelajaran PAI, keteladanan guru, dan pelaksanaan kegiatan pembiasaan sehingga mendapatkan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikatakan orang-orang berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Data kualitatif juga bisa disebut sebagai data yang mendekati dan mencirikan sesuatu. Data ini dapat diamati dan dicatat atau direkam. Tipe datanya bersifat non-numerik. Jenis data ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara satu lawan satu, melakukan focus group, dan metode lain tentang serupa. Data kualitatif dapat disusun secara kategoris berdasarkan atribut dan sifat dari suatu hal atau fenomena tertentu (Nasution, 2023). Informasi yang memiliki keterkaitan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema penelitian dan dibandingkan antar sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Sebagai contoh, informasi mengenai pelaksanaan piket kelas dianalisis dengan mu memperhatikan keberadaan jadwal piket, kondisi kebersihan kelas, serta keterangan mengenai pembagian dan pelaksanaan tugas. Penanaman tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan kebersihan yang dilaksanakan secara rutin. Pembiasaan tersebut perlu disertai arahan dan keteladanan guru agar siswa tidak hanya menjalankan tugas sebagai kewajiban, tetapi juga belajar memahami pentingnya menjaga lingkungan bersama. (Hijriyani et al., 2026) mengidentifikasi kegiatan kebersihan rutin dan keteladanan konkret sebagai strategi guru dalam membentuk tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Demikian pula, kegiatan rutin sekolah dikaji berdasarkan bentuk pelaksanaannya dan kaitannya dengan pembiasaan perilaku tertib serta tanggung jawab. Proses analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks setiap kegiatan sehingga keberadaan suatu program tidak secara otomatis dianggap sebagai bukti keberhasilan pembentukan karakter. Kesimpulan penelitian disusun berdasarkan keterkaitan antara data yang ditemukan dan fokus penelitian mengenai peran budaya sekolah dalam penanaman nilai tanggung jawab dan disiplin pada pembelajaran PAI.

Pelaksanaan penelitian juga memperhatikan etika penelitian di lingkungan sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan mempertimbangkan izin dari pihak sekolah dan ketentuan yang berlaku dalam kegiatan penelitian. Informasi yang diperoleh digunakan untuk kepentingan akademik sesuai dengan fokus penelitian, sedangkan identitas dan informasi pribadi peserta didik perlu dijaga kerahasiaannya. Dokumentasi yang berkaitan dengan siswa digunakan secara proporsional dan memperhatikan izin yang diperlukan, khususnya apabila memuat wajah, nama, atau informasi pribadi lainnya. Dalam menganalisis budaya sekolah, peneliti menempatkan perilaku siswa dalam konteks kegiatan dan lingkungan pendidikan, bukan sebagai dasar untuk memberikan penilaian pribadi yang tidak didukung oleh data. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana kegiatan rutin, aturan kelas,

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

keteladanan guru, dan pembiasaan keagamaan berkaitan dengan penanaman nilai tanggung jawab dan disiplin. Oleh karena itu, interpretasi hasil penelitian diarahkan pada praktik pendidikan yang berlangsung di sekolah serta relevansinya dengan pembelajaran PAI. Uraian mengenai izin penelitian, persetujuan pihak terkait, dan perlindungan identitas harus disesuaikan dengan prosedur yang benar-benar diterapkan selama penelitian berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Sekolah di SD Negeri Kalipagu

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Kalipagu, budaya sekolah tercermin melalui kebiasaan, aturan, dan berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Budaya tersebut terlihat dari penataan ruang kelas, keberadaan struktur organisasi kelas, jadwal piket, serta pelaksanaan kegiatan rutin yang melibatkan warga sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih dan tertib juga menjadi bagian dari gambaran budaya sekolah yang diterapkan. Berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sekolah tidak hanya berorientasi pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembiasaan perilaku melalui aktivitas sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pembahasan (Suwarni, 2023) mengenai peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, pengelolaan kelas yang terarah dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang tertib dan nyaman (Ardiansyah et al., 2025). Penataan informasi di kelas memberikan gambaran mengenai pembagian peran, tanggung jawab, dan aturan yang perlu diperhatikan siswa selama mengikuti kegiatan pendidikan. Sementara itu, kegiatan rutin sekolah menjadi bagian dari pola aktivitas yang dilakukan secara berulang sehingga terciptalah budaya sekolah. Budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan nilai, aturan, dan kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan rutin dan keteladanan di lingkungan sekolah, siswa memperoleh kesempatan untuk mempelajari serta membiasakan perilaku yang mencerminkan karakter positif. Oleh karena itu, budaya sekolah dapat menjadi salah satu sarana untuk mendukung pembentukan karakter siswa sejak jenjang pendidikan dasar (Anggraini & Purnomo, 2025).

Budaya sekolah dalam konteks ini dapat dipahami sebagai lingkungan pembiasaan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Meskipun demikian, keberadaan fasilitas dan kegiatan tersebut perlu dipahami sebagai unsur pendukung pendidikan karakter, bukan sebagai bukti tunggal bahwa seluruh siswa telah memiliki tanggung jawab dan disiplin secara konsisten.

Penanaman Nilai Tanggung Jawab melalui Kegiatan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai tanggung jawab dapat dikaji melalui keberadaan struktur organisasi kelas dan jadwal piket. Struktur organisasi memberikan gambaran mengenai pembagian peran siswa, sedangkan jadwal piket menunjukkan adanya pengaturan tugas untuk menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Kedua media tersebut menyediakan acuan bagi siswa dalam mengenali tanggung jawab yang berkaitan dengan kehidupan kelas. Pelaksanaan tugas piket, khususnya, memiliki hubungan dengan pembiasaan tanggung jawab terhadap lingkungan bersama. Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian (Utami et al., 2025), yang membahas pengaruh piket kelas terhadap karakter tanggung jawab dan kepedulian terhadap kebersihan siswa sekolah dasar. (Hakim, 2023) juga mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa melalui kebersihan lingkungan sekolah. Berdasarkan keterkaitan tersebut, jadwal piket di SD Negeri Kalipagu dapat dipahami sebagai salah satu sarana pembiasaan tanggung jawab. Namun, keberadaan jadwal tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh tugas telah dilaksanakan dengan konsisten. Penilaian terhadap pelaksanaan tanggung jawab tetap perlu didasarkan pada perilaku yang diamati dan informasi pendukung yang diperoleh selama penelitian.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Penanaman Nilai Disiplin melalui Rutinitas Sekolah

Penanaman nilai disiplin di SD Negeri Kalipagu tercermin melalui pelaksanaan kegiatan rutin yang terjadwal, yaitu senam pagi pada hari Rabu dan Jumat serta pembacaan Asmaul Husna pada Kamis pagi. Kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan jadwal memberikan konteks pembiasaan bagi siswa untuk mengikuti rangkaian aktivitas sekolah sesuai ketentuan yang berlaku. Rutinitas tersebut dapat mendukung pembentukan kebiasaan tertib karena siswa memperoleh pengalaman mengikuti kegiatan yang dilakukan secara berulang. Relevansi ini sejalan dengan kajian (Wardatun Nazia & Rezkillah, 2025) mengenai pembiasaan baris dan pemeriksaan kebersihan dalam kaitannya dengan disiplin serta pola hidup sehat siswa. Selain itu, budaya sekolah yang terkelola dengan baik dapat mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif (Suwarni, 2023). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan senam dan pembacaan Asmaul Husna merupakan bagian dari rutinitas sekolah yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan disiplin. Namun, kedisiplinan siswa tidak cukup dinilai dari tersedianya jadwal kegiatan. Analisis juga perlu memperhatikan pelaksanaan kegiatan, kepatuhan terhadap ketentuan, dan perilaku siswa yang benar-benar ditemukan selama penelitian.

Kebersihan dan Ketertiban Lingkungan sebagai Bagian dari Budaya Sekolah

Hasil pengamatan di SD Negeri Kalipagu menunjukkan bahwa kebersihan dan ketertiban lingkungan merupakan unsur penting dalam menggambarkan budaya sekolah. Lingkungan yang bersih dan tertata mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman serta memberikan konteks bagi pembiasaan kepedulian terhadap fasilitas bersama. Pemeliharaan lingkungan sekolah berkaitan dengan tanggung jawab karena kebersihan ruang yang digunakan bersama membutuhkan keterlibatan warga sekolah sesuai perannya masing-masing. Hal ini relevan dengan pembahasan (Siskayanti & Chastanti, 2022) mengenai karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar (Biantoro & Istiqlal, 2025) juga membahas strategi guru dalam membiasakan kebersihan lingkungan sebagai pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiyah. Sementara itu, (Hakim, 2023) menyoroti pengembangan karakter tanggung jawab melalui kebersihan lingkungan sekolah dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Referensi tersebut memperkuat relevansi kebersihan sebagai konteks pendidikan karakter. Dalam penelitian di SD Negeri Kalipagu, kondisi lingkungan yang bersih dapat dibahas bersama keberadaan jadwal piket dan pembagian tugas siswa. Dengan demikian, kebersihan tidak hanya dipandang sebagai kondisi fisik sekolah, tetapi juga sebagai aspek kehidupan sekolah yang berhubungan dengan pembiasaan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Keterkaitan Budaya Sekolah dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Budaya sekolah di SD Negeri Kalipagu memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam pembahasan nilai tanggung jawab, disiplin, kebersihan, dan pembiasaan keagamaan. Keterkaitan budaya sekolah dengan pendidikan karakter juga dapat dipahami melalui pandangan (Sari & Hanif, 2026) yang menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan, termasuk melalui pembiasaan ibadah dan pembentukan akhlak yakni salah satunya adalah mushola. Mushola tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembiasaan religius, pendidikan karakter, dan interaksi sosial siswa (Hanif & Nofriah, 2026). Dalam konteks SD Negeri Kalipagu, pembacaan Asmaul Husna merupakan kegiatan pembiasaan religius, sedangkan piket rutin dapat menjadi sarana bagi siswa untuk melaksanakan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan kelas. Sementara itu, senam bersama dapat dikaji dalam kaitannya dengan pembiasaan mengikuti jadwal dan aturan kegiatan. Ketiga kegiatan tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengintegrasikan pembiasaan sekolah dengan pendidikan karakter, meskipun keterkaitannya dengan nilai-nilai Islam perlu dianalisis berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan peran guru di lapangan.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pembelajaran PAI dapat memberikan landasan pemahaman mengenai nilai-nilai yang selanjutnya dikaitkan dengan perilaku sehari-hari siswa. Dalam konteks tersebut, kegiatan piket, pemeliharaan kebersihan, pelaksanaan aturan kelas, dan pembacaan Asmaul Husna merupakan aktivitas yang relevan untuk dikaji hubungannya dengan pendidikan karakter. (Biantoro & Rahmatullah, 2025) membahas internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa di sekolah. (Hakim, 2023) juga menyoroti peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan tanggung jawab siswa melalui kebersihan lingkungan sekolah. Kedua kajian tersebut relevan untuk membahas hubungan antara nilai keagamaan dan praktik perilaku di lingkungan pendidikan. Dalam penelitian ini, pembacaan Asmaul Husna menjadi bagian dari rutinitas keagamaan sekolah, sedangkan kegiatan piket dan kepatuhan terhadap jadwal dapat dikaji dalam kaitannya dengan tanggung jawab serta disiplin. Hubungan tersebut akan lebih kuat apabila didukung bukti mengenai cara guru mengaitkan kegiatan sekolah dengan materi PAI dalam pembelajaran. Oleh karena itu, budaya sekolah dapat dipahami sebagai lingkungan yang berpotensi mendukung penerapan nilai keagamaan, dengan tetap mempertimbangkan praktik nyata yang ditemukan di lapangan.

Peran Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Siswa

Penanaman tanggung jawab dan disiplin melalui budaya sekolah berkaitan dengan pembiasaan perilaku serta pengelolaan kegiatan sehari-hari. Struktur organisasi kelas, jadwal piket, dan rutinitas sekolah menyediakan aturan dan acuan yang dapat membantu siswa memahami perilaku yang diharapkan. Namun, agar kegiatan tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, pelaksanaannya perlu disertai arahan, pengawasan, dan keteladanan yang sesuai. (Aziz, 2025) membahas peran guru dalam manajemen kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sedangkan (Ardiansyah et al., 2025) mengkaji optimalisasi manajemen kelas dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. Kedua referensi tersebut relevan untuk menjelaskan pentingnya pengelolaan kelas dalam mendukung proses pendidikan. Dalam konteks SD Negeri Kalipagu, pembagian tugas dan kegiatan terjadwal dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar menjalankan kewajiban dan mengikuti aturan. Apabila guru memberikan arahan yang konsisten serta menghubungkan kegiatan dengan makna tanggung jawab dan disiplin, pembiasaan tersebut berpotensi menjadi bagian dari pendidikan karakter. Meskipun demikian, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan keberhasilan keteladanan atau peningkatan karakter hanya berdasarkan keberadaan program sekolah. Kesimpulan mengenai peran guru perlu disesuaikan dengan hasil wawancara dan observasi yang benar-benar dilakukan.

Media Informasi Kelas dan Penguatan Tanggung Jawab serta Disiplin

Media informasi yang ditemukan di kelas SD Negeri Kalipagu meliputi struktur organisasi kelas, jadwal piket, dan informasi mengenai prestasi siswa. Media tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam mendukung pengelolaan kelas. Struktur organisasi membantu memperjelas pembagian peran, sementara jadwal piket memberikan informasi mengenai pembagian tugas kebersihan. Informasi prestasi siswa menjadi bagian dari penyajian pencapaian akademik di lingkungan kelas. Lingkungan kelas yang tertata dan nyaman dapat mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. (Simbolon et al., 2025) menyimpulkan bahwa pengelolaan ruang kelas perlu memperhatikan kebersihan, kerapian, pencahayaan, ventilasi, serta pengurangan gangguan suara. Penulis juga menekankan pentingnya melibatkan siswa dalam perawatan dan pengelolaan kelas. Temuan tersebut dapat menjadi dasar untuk membahas bagaimana kegiatan rutin di sekolah, apabila diterapkan secara konsisten, berpotensi mendukung pembentukan tanggung jawab dan disiplin siswa.

Penataan informasi yang terarah relevan dengan pembahasan (Susanto et al., 2025) mengenai inovasi penataan ruang kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. (Ardiansyah et al., 2025) juga menekankan pentingnya optimalisasi manajemen kelas untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan keterkaitan tersebut, media informasi di kelas dapat dipahami sebagai unsur pendukung pengorganisasian kegiatan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

belajar dan pembiasaan tanggung jawab. Namun, manfaat media tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, melainkan juga oleh cara penggunaannya dalam kegiatan sehari-hari. Jadwal piket, misalnya, lebih bermakna apabila dipahami siswa sebagai panduan untuk melaksanakan tugas, bukan sekadar informasi yang dipajang. Informasi prestasi juga perlu dikelola secara bijaksana agar mendukung motivasi belajar tanpa merendahkan siswa lain. Dengan demikian, media kelas menjadi salah satu unsur budaya sekolah yang dapat mendukung keteraturan apabila digunakan secara tepat.

Budaya Sekolah sebagai Lingkungan Pendidikan Karakter

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa budaya sekolah di SD Negeri Kalipagu tercermin melalui penataan kelas, pembagian tugas, pemeliharaan kebersihan, dan pelaksanaan rutinitas sekolah. Berbagai unsur tersebut relevan dengan penanaman tanggung jawab dan disiplin karena memberikan konteks bagi siswa untuk mengenali tugas, mengikuti aturan, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Temuan ini dapat dibahas bersama kajian (Suwarni, 2023) mengenai peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta kajian (Utami et al., 2025) mengenai hubungan kegiatan piket dengan karakter tanggung jawab dan kepedulian terhadap kebersihan. Dalam konteks pembelajaran PAI, kegiatan sehari-hari di sekolah juga dapat menjadi kesempatan untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan praktik perilaku, sebagaimana relevan dengan pembahasan (Biantoro & Rahmatullah, 2025) tentang internalisasi nilai-nilai PAI dalam pembinaan moral siswa. Meski demikian, budaya sekolah sebaiknya dipahami sebagai lingkungan pendukung pendidikan karakter, bukan satu-satunya faktor yang menentukan karakter siswa. Kesimpulan mengenai keberhasilan penanaman nilai perlu mempertimbangkan bukti perilaku, keterangan informan, dan konteks pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, budaya sekolah di SD Negeri Kalipagu dapat dibahas sebagai bagian dari proses pendidikan yang menghubungkan rutinitas, pengelolaan kelas, dan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hasil kajian ini dapat dibandingkan dengan (Istiqomah et al., 2022), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara budaya sekolah dan karakter peserta didik. Kesamaan tersebut terletak pada perhatian terhadap budaya sekolah sebagai konteks pembentukan karakter. Meskipun demikian, penelitian Istiqomah et al. menggunakan pendekatan kuantitatif di SD Negeri 01 Nusa Bakti, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pelaksanaan budaya sekolah dan keterkaitannya dengan nilai tanggung jawab serta disiplin di SD Negeri Kalipagu. Oleh karena itu, perbandingan dilakukan pada relevansi konsep dan fokus kajian, bukan dengan menyamakan hasil kedua penelitian,

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Kalipagu, budaya sekolah tercermin melalui berbagai kegiatan dan kebiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti keberadaan struktur organisasi kelas, jadwal piket, media informasi prestasi siswa, pemeliharaan kebersihan lingkungan, kegiatan senam pada hari Rabu dan Jumat, serta pembacaan Asmaul Husna pada Kamis pagi. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan adanya lingkungan pendidikan yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengenal pembagian tugas, mengikuti aturan, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Jadwal piket dan struktur organisasi kelas berkaitan dengan pembiasaan tanggung jawab, sedangkan kegiatan rutin yang terjadwal relevan dengan penanaman disiplin. Lingkungan sekolah yang bersih dan tertib juga menjadi bagian penting dalam mendukung kenyamanan belajar dan kepedulian terhadap fasilitas bersama. Dengan demikian, budaya sekolah dapat dipahami sebagai salah satu unsur pendukung pendidikan karakter yang menghubungkan pengelolaan lingkungan, pembiasaan perilaku, dan pelaksanaan kegiatan sekolah secara teratur dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Keterkaitan budaya sekolah dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terlihat dari peluang untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah. Nilai tanggung jawab dapat dikaitkan dengan pelaksanaan tugas piket dan pembagian peran di kelas, sedangkan nilai disiplin dapat dikaitkan dengan kepatuhan terhadap aturan serta partisipasi dalam kegiatan rutin. Pembacaan Asmaul Husna menjadi bagian dari pembiasaan keagamaan yang mendukung suasana religius di sekolah. (Nur et al., 2025) menemukan bahwa suasana religius yang dibangun di sekolah berkaitan dengan penanaman nilai tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Temuan tersebut relevan untuk menganalisis kegiatan rutin di SD Negeri Kalipagu, khususnya dalam melihat bagaimana siswa mengikuti ketentuan sekolah, menjalankan tugas, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, budaya sekolah berpotensi memperkuat pembelajaran PAI apabila kegiatan sehari-hari disertai arahan, keteladanan guru, dan penjelasan mengenai nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, keberadaan kegiatan dan aturan belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh siswa telah menunjukkan tanggung jawab dan disiplin secara konsisten. Penanaman karakter perlu berlangsung secara berkelanjutan serta didukung evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan perilaku siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya budaya sekolah sebagai lingkungan pendukung pendidikan karakter, tanpa mengabaikan perlunya bukti lapangan untuk menilai keberhasilannya secara lebih mendalam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pihak SD Negeri Kalipagu diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan pembiasaan positif yang selama ini telah dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti senam pagi, pembacaan Asmaul Husna, serta pembiasaan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah perlu dipertahankan agar tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga menjadi budaya sekolah yang tertanam dalam diri peserta didik. Selain itu, kegiatan piket kelas yang dilaksanakan setiap hari hendaknya terus dijalankan secara konsisten dengan pembagian tugas yang jelas dan merata kepada seluruh siswa. Guru diharapkan senantiasa memberikan arahan, pendampingan, serta teladan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sehingga siswa memahami bahwa piket bukan sekadar kewajiban membersihkan kelas, melainkan bentuk tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan belajar. Melalui keberlanjutan pembiasaan tersebut, nilai tanggung jawab dan disiplin diharapkan semakin tumbuh dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah dapat terus menjadi sarana penanaman dan pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga besar SD Negeri Kalipagu yang telah memberikan izin, kesempatan, dan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada kepala sekolah, para guru, serta seluruh warga sekolah yang telah bersedia memberikan informasi, membantu proses pengumpulan data, dan memberikan pengalaman serta gambaran mengenai pelaksanaan budaya sekolah dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin siswa. Penulis juga mengapresiasi keterbukaan dan kerja sama pihak sekolah dalam memperkenankan penulis mengamati berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Dukungan tersebut sangat berarti dalam membantu penulis memperoleh data dan menyelesaikan penelitian ini. Semoga budaya positif yang telah diterapkan dan dipertahankan oleh SD Negeri Kalipagu senantiasa berjalan secara berkelanjutan serta memberikan manfaat bagi pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

E. DAFTAR PUSTAKA

Afriani, N., & Yeli, S. (2026). Psikologi Lingkungan Belajar Religious, Iklim Belajar Yang Mendukung Religiusitas dan Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(1), 3477.

Amri, N., Pajarni, Wahyuni, S., Rizka, M., & Pane, L. S. (2025). Literature Review: Peran Pengelolaan Kelas dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif (pp. 91–92). *Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika dan Kebumian,* 1.4.

Amrulloh, Aliyah, M. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan (pp. 188–200). *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5.1.

Anggraini, D., & Purnomo, H. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (pp. 163–164). *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13.1.

Ardiansyah, A., Rifai, D. S., & Yahya, A. I. B. (2025). Optimalisasi Manajemen Kelas untuk Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif (pp. 40–41). *Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 16.1.

Aziz, A. (2025). Peran Guru dalam Manajemen Kelas Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif di SMK Cendekia Muslim (p. 1180). *Jurnal Tahsinia*, 6.8.

Biantoro, O. F., & Istiqlal, M. (2025). Strategi Guru dalam Membiasakan Kebersihan Lingkungan sebagai Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (pp. 16–23). *Journal of Primary Education,* 6.1.

Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah (p. 226). *Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2.2.

Farhan, A., Khairunnisa, R., Aulia, D. Z., & Wanda, A. (n.d.). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Membuang Sampah Pada Tempatnya di Sekolah Dasar : Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.

Hakim, L. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Kebersihan Lingkungan Sekolah (p. 584). *Jurnal Pendidikan Islam,* 12.1.

Hanif, M., & Nofriah, A. (2026). Sosiologi Ruang Ibadah Anak. Studi Musala dan Kesalehan Harian di SD Negeri 2 Lesmana (p. 246). *Jurnal Kajian Islam Multidisiplin,* 3.3.

Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif (pp. 42–43). *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2.2.

Hidayah, N., & Hanif, M. (2026). Modal Sosial dan Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kualitatif di Sekolah Menengah Pertama (p. 1519). *Paecagogie,* 21.1.

Hijriyani, I., Ramadhani, D. R., Aisyah, P. A., Safitri, D. M., Suryawiyantos, D. R., & Pratikno, A. S. (2026). Strategi Guru Dalam Membentuk Tanggung Jawab Siswa Terhadap Kebersihan Lingkungan Sekolah (pp. 346–348). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 11.3.

Istiqomah, Dewi, S. E. K., & Kholidin, N. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar (pp. 17–18). *Journal of Elementary School,* 1.1.

Mudarris, B. (2024). Strategi Efektif dalam Manajemen Kelas dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif (p. 8). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.2.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.); Cetakan Pe). CV. Harfa Creative.

Nur, H. E., Almira, H. H. R., Jaenal, B., & Abdul, A. (2025). Membangun Suasana Religius Di Sekolah: Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa (p. 341). *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa,* 3.3.

Nurdiana, R. (2023). Analisis Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas terhadap Minat Aktivitas Belajar Anak Usia Dini (pp. 2–4). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1.

Nursidik, I., Maulani, M. Y., Iskandar, S., & Irianto, D. M. (2024). Pentingnya Lingkungan Belajar Fisik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar (pp. 180–181).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Jurnal Edukasi Citra Olahraga, 4.3.

Pasaribu, A., Simanjuntak, H., & Situmeang, E. A. (2024). Lingkungan Belajar dan Faktor-faktor Non Intelektual (p. 5694). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3.4.

Putri, D. A. A., & Setyowati, R. R. N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas VII Di Sekolah Berwawasan Lingkungan SMPN 1 Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro (pp. 82–83). *Journal of Civics and Moral Studies*, 8.2.

Rahayu, S. P., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Budaya Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar (pp. 60–62). *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP), 7.1.*

Rahmania, F. A., & Hanif, M. (2025). *The Principal's Strategy in Instilling Islamic Values in A Multicultural School. Journal of Islam*, *8*(1), 131–143.

Rahmasari, R., Rahmasari, R., Farhah Desrianty Gimri, D. A. F., & Wismanto, W. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam* (p. 38). Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2.3.

Sari, E., & Hanif, M. (2026). Islamic Values-Based Curriculum Management in the Perspective of Islamic Educational Philosophy (p. 80). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.1.

Simbolon, E., Taofik, & Soleh, D. A. (2025). Analisis Dampak Lingkungan Kelas terhadap Konsentrasi Belajar Siswa (pp. 123–124). *Jurnal Studi Kemahasiswaan,* 5.1.

Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). *Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, *6*(2), 1508–1516.

Susanto, A., Hasibuan, T. K., Sandrika, T., Putri, A. S., Maulana, S. Z., & Jahro, S. A. (2025). Inovasi Penataan Ruang Kelas untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran (pp. 40–42). *Jurnal Pendidikan Multidisiplin,* 2.6.

Suwarni, S. (2023). Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif (p. 242). *Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 13.2.

Tyera, L., Megawati, M., & Rusli, M. (2022). Penerapan Keterampilan Proses Dasar Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan 1*, *1*(1), 113.

Utami, A. D., Astuti, T., Cahyana, H., Kamilah, A. F., Putri, A. N., & Sugihwarni, P. (2025). Pengaruh Piket Kelas Terhadap Karakter Tanggung Jawab dan Peduli Kebersihan Siswa Kelas 3 SDN Kedungpane 02. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, *19*(1), 3.

Wardatun Nazia, H., & Rezkillah, I. I. (2025). Peran Pembiasaan Baris dan Pemeriksaan Kebersihan Terhadap Disiplin dan Pola Hidup Sehat Siswa Sekolah (p. 19). *Journal of Independent Education*, 1.2.

Zahrotul, N., & Hanif, M. (2026). Sosiologi Lembaga Pendidikan: Praktik Tasamuh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja (pp. 74–76). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran,* 4.2.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)